

INTEGRASI KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN PENERJEMAHAN: PERSPEKTIF MAHASISWA DAN DOSEN DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA.

Bambang Panca Syahputra¹, Dewi Kesuma Nasution², Yusni Khairul Amri³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
bambangpanca@umsu.ac.id

Pendahuluan

Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) ke dalam bidang penerjemahan telah mengubah tidak hanya lanskap profesi penerjemah, tetapi juga cara penerjemahan diajarkan di institusi pendidikan. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi AI seperti Neural Machine Translation (NMT), model bahasa berbasis pembelajaran mesin, dan perangkat Computer-Assisted Translation (CAT) yang didukung AI, pedagogi penerjemahan dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus tantangan yang signifikan. Perubahan teknologi ini menuntut adanya peninjauan kembali terhadap metode pengajaran tradisional agar selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh penerjemah masa depan.

Dalam konteks pendidikan, berbagai alat seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT semakin banyak digunakan oleh mahasiswa, tidak hanya sebagai sumber referensi tetapi juga sebagai pendamping belajar. Alat-alat tersebut dapat membantu pemahaman teks, memperkaya kosakata, serta menawarkan variasi gaya bahasa. Namun, penggunaannya juga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang berlebihan dan mengurangi perkembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah yang sangat penting dalam menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi. Selain itu, sifat banyak sistem AI yang kurang transparan menimbulkan pertanyaan terkait akurasi, bias, dan nilai pedagogis dari penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, AI menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan penerjemahan. Teknologi ini dapat mendukung pembelajaran yang lebih personal, memberikan umpan balik secara langsung, serta memperkenalkan mahasiswa pada teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri. Bagi dosen, AI dapat membantu dalam perancangan kurikulum, mengotomatisasi beberapa bentuk penilaian, dan menyediakan informasi berbasis data mengenai perkembangan pembelajaran mahasiswa. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma, dari memandang AI sebagai ancaman bagi penerjemah manusia menjadi melihatnya sebagai mitra kolaboratif dalam pendidikan penerjemahan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai AI dalam pedagogi penerjemahan masih berfokus pada konteks negara-negara Barat atau Asia Timur Laut, seperti Spanyol, Korea Selatan, dan Jerman. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana fenomena ini berkembang di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, yang memiliki keragaman bahasa yang tinggi, infrastruktur digital yang terus berkembang, dan sektor pendidikan tinggi yang mengalami pertumbuhan pesat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana mahasiswa dan dosen penerjemahan di Indonesia memandang, memanfaatkan, dan mengevaluasi penggunaan AI dalam proses pengajaran dan pembelajaran

penerjemahan?

Penelitian ini mengeksplorasi sifat ganda AI dalam pedagogi penerjemahan dengan menelaah berbagai tantangan yang ditimbulkannya sekaligus peluang yang ditawarkannya. Melalui analisis terhadap praktik yang berlangsung saat ini, kemampuan teknologi AI, dan pendekatan pedagogis yang digunakan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan secara bijaksana ke dalam pendidikan penerjemahan guna mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan profesi penerjemah yang terus berkembang di era digital.

Tinjauan Pustaka

Meningkatnya kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) dalam kajian penerjemahan telah memicu berbagai diskusi akademik, terutama terkait implikasinya terhadap pendidikan dan pelatihan penerjemah. Penelitian-penelitian awal lebih banyak menyoroti keterbatasan dan ketidakakuratan penerjemahan mesin (Machine Translation atau MT), sehingga teknologi ini dipandang sebagai alat pendukung, bukan sebagai komponen utama dalam pembelajaran penerjemahan (Bowker, 2002). Namun, kemunculan Neural Machine Translation (NMT) telah meningkatkan kualitas terjemahan secara signifikan sehingga mendorong peninjauan kembali terhadap nilai edukatif teknologi tersebut (Castilho et al., 2017).

Salah satu fokus penelitian adalah bagaimana mahasiswa penerjemahan berinteraksi dengan perangkat berbasis AI. Rico dan Torrejón (2012) menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan perangkat Computer-Assisted Translation (CAT) memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sistem memori terjemahan dan pengelolaan terminologi. Penelitian yang lebih mutakhir oleh O'Brien dan Ehrensberger-Dow (2020) menunjukkan bahwa integrasi AI menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pasca-sunting (post-editing) dan kemampuan evaluasi kritis, bukan sekadar berfokus pada kesetiaan terhadap teks sumber.

Tema lain yang banyak dibahas adalah peran AI dalam meningkatkan kemandirian belajar. García dan Pena (2011) menyatakan bahwa penggunaan alat seperti Google Translate di kelas dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi berbagai kemungkinan terjemahan sehingga mendorong refleksi metalinguistik. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat agar mahasiswa tidak terlalu bergantung pada hasil terjemahan otomatis.

Dimensi etis dan kognitif penggunaan AI dalam pendidikan penerjemahan juga telah menjadi perhatian para peneliti. Bowker dan Ciro (2019) menekankan pentingnya mengajarkan mahasiswa cara menilai reliabilitas, transparansi, dan potensi bias dalam hasil terjemahan yang dihasilkan AI. Sejalan dengan itu, O'Brien dan Ehrensberger-Dow (2020) mengusulkan pendekatan literasi digital kritis yang mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pertimbangan etis dalam pendidikan penerjemah.

Sejumlah penelitian empiris telah mengkaji interaksi mahasiswa dengan AI dalam konteks pembelajaran nyata. Niño (2009), dalam penelitian terhadap pembelajar bahasa Spanyol, menemukan bahwa penggunaan alat penerjemahan mesin meningkatkan pemahaman dan produktivitas mahasiswa, tetapi mereka sering kali kurang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kualitas hasil terjemahan secara kritis. Penelitian yang lebih baru oleh González Pastor (2021) terhadap 72 mahasiswa penerjemahan tingkat sarjana di Korea menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menggunakan alat penerjemahan mesin secara rutin, mereka tetap meragukan kemampuan teknologi tersebut dalam menghasilkan terjemahan yang akurat

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



untuk teks kreatif atau yang kaya unsur budaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Benda (2014) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak memahami keterbatasan Google Translate ketika digunakan untuk menerjemahkan struktur kalimat yang kompleks atau ungkapan idiomatis.

Penelitian lain oleh Rico dan Torrejón (2012) menelaah keterampilan pasca-sunting mahasiswa penerjemahan di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan gramatikal dalam hasil terjemahan mesin, tetapi masih mengalami kesulitan dalam aspek gaya, nada, dan ragam bahasa, terutama pada genre sastra dan promosi. Demikian pula, Sun dan Martín (2025) melalui proyek lintas universitas menemukan bahwa AI mengubah kompetensi inti yang dibutuhkan dalam program studi penerjemahan. Mereka menyimpulkan bahwa AI tidak mengurangi kebutuhan akan penerjemah manusia, melainkan menuntut kompetensi baru seperti prompt engineering, pengambilan keputusan etis, dan pasca-sunting yang peka terhadap karakteristik genre.

Aspek etis penggunaan AI dalam pendidikan juga telah banyak diteliti. Dalam studi kualitatif mengenai perspektif mahasiswa, Uhlig dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi mengkhawatirkan ketergantungan yang berlebihan pada AI generatif serta kaburnya batas antara bantuan akademik dan plagiarisme. Selwyn (2019) berpendapat bahwa meskipun AI dapat mendukung pembelajaran, penggunaannya tanpa sikap kritis berpotensi menimbulkan keterlibatan yang dangkal dan ketergantungan, terutama jika pendidik tidak membimbing mahasiswa untuk mempertanyakan atau memperbaiki hasil yang dihasilkan AI.

Dalam konteks tantangan yang spesifik terhadap genre, Wintner (2016) menyoroti munculnya fenomena *translationese*, yaitu bahasa hasil terjemahan yang terlalu harfiah dan mekanis, yang sering dihasilkan oleh sistem penerjemahan mesin. Temuan tersebut menegaskan pentingnya melatih mahasiswa untuk mengenali dan merevisi hasil terjemahan yang tidak alami, terutama pada teks yang menuntut kedalaman emosional atau nuansa budaya seperti karya sastra, teks pariwisata, dan konten media sosial. Dalam penelitian berbasis kelas, Vraila (2024) menunjukkan bahwa pelatihan mengenai penyempurnaan prompt dan pasca-sunting berbantuan AI mampu meningkatkan akurasi terjemahan serta kemampuan adaptasi gaya bahasa mahasiswa pada genre-genre tersebut.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI menawarkan manfaat yang signifikan bagi pendidikan penerjemahan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru. Tantangan tersebut meliputi ketergantungan yang berlebihan, persoalan etika, serta kebutuhan akan kesadaran terhadap karakteristik berbagai genre teks. Kenny (2022) dan Kiraly (2017) mendorong adanya rekonseptualisasi peran penerjemah, bukan sebagai pengguna teknologi yang pasif, melainkan sebagai kolaborator aktif yang mampu mengarahkan, mengevaluasi, dan mengembangkan hasil yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, pedagogi penerjemahan di era AI perlu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pengembangan kompetensi kritis, kreatif, dan etis pada mahasiswa.

Meskipun perkembangan penelitian di bidang ini cukup pesat, masih belum terdapat kesepakatan mengenai cara terbaik mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum penerjemahan. Sebagian peneliti mendukung penerapan silabus yang terintegrasi dengan AI dan pembelajaran berbasis tugas (Öner Bulut, 2019), sementara yang lain mengingatkan risiko menurunnya keterampilan mahasiswa dan berkurangnya keterlibatan mereka dalam aspek kreatif penerjemahan (Moorkens, 2018). Selain itu, penelitian mengenai topik ini masih sangat terbatas di konteks pendidikan tinggi Asia Tenggara, yang memiliki kondisi infrastruktur digital, kebijakan bahasa, dan tradisi pedagogis yang berbeda dari Eropa maupun Asia Timur. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi

kesejangan tersebut dengan berfokus pada institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan sikap mahasiswa serta dosen terhadap integrasi alat berbasis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pedagogi penerjemahan.

Partisipan penelitian berasal dari dua perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan mata kuliah penerjemahan dalam program sarjana bahasa Inggris atau linguistik, yaitu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang. Sebanyak 40 mahasiswa dan 2 dosen terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa yang berpartisipasi berada pada tahun ketiga atau keempat perkuliahan dan telah memiliki pengalaman menggunakan alat AI seperti Google Translate, DeepL, atau ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka. Dosen yang menjadi partisipan memiliki pengalaman mengajar penerjemahan minimal tiga tahun dan memahami perkembangan terkini teknologi penerjemahan.

Untuk mengkaji integrasi AI dalam pendidikan penerjemahan, penelitian ini menggunakan dua metode utama pengumpulan data kualitatif, yaitu wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terbuka. Metode pertama berupa wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap dosen dari kedua perguruan tinggi tersebut. Wawancara difokuskan pada strategi pedagogis yang digunakan dosen, pandangan mereka terhadap integrasi AI dalam kelas penerjemahan, serta dampak yang mereka amati terhadap proses belajar dan hasil terjemahan mahasiswa. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, khususnya karya Moorkens (2018) serta O'Brien dan Ehrensberger-Dow (2020), yang membahas peran teknologi dalam transformasi pedagogi penerjemahan. Untuk memastikan kejelasan dan relevansi instrumen, pedoman wawancara terlebih dahulu diuji coba kepada dua dosen dari institusi yang tidak termasuk dalam penelitian utama. Metode kedua adalah penyebaran kuesioner terbuka kepada mahasiswa penerjemahan. Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai pola penggunaan alat AI seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT. Mahasiswa diminta menjelaskan manfaat dan keterbatasan penggunaan alat tersebut serta menilai pengaruhnya terhadap kompetensi dan efektivitas penerjemahan mereka. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk mendorong refleksi kritis, tidak hanya terkait kegunaan teknis, tetapi juga implikasi etis dan pedagogis dari penggunaan AI dalam tugas penerjemahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Reflexive Thematic Analysis (RTA) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006, 2019) untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terbuka. Tahap pertama, seluruh rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim sehingga menghasilkan 45 halaman transkrip dengan spasi tunggal. Jawaban kuesioner terbuka dari 40 mahasiswa diekspor dari Google Forms ke dalam dokumen terpisah yang menghasilkan tambahan 28 halaman data tekstual

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Kecerdasan Buatan (AI) dalam Menerjemahkan Berbagai Jenis Teks (N = 40)

Tipe Teks	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Permasalahan Utama yang Ditemukan
Umum / Informatif	85	10	5	Kesalahan tata bahasa dan gaya bahasa relatif kecil; hanya memerlukan revisi ringan
Umum / Informatif	15	60	25	Kurang persuasif, penerjemahan slogan terlalu harfiah, daya tarik emosional lemah
Sastra (Puisi, Cerita)	5	20	75	Kehilangan nuansa makna, ungkapan kurang alami, gagal menerjemahkan bahasa figuratif
Hukum/ Teknis	10	45	45	Ketidaktepatan istilah, terjemahan terlalu harfiah, kurang memahami struktur teks
Informasi/ Media Sosial	25	50	25	Kesulitan memahami bahasa gaul, sarkasme, dan perubahan nada bahasa

Untuk teks umum atau informatif, sebanyak 85% mahasiswa menilai efektivitas AI berada pada kategori tinggi. Mereka menyatakan bahwa alat seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT mampu menghasilkan draf terjemahan yang hanya memerlukan sedikit revisi. Sebaliknya, teks sastra memperoleh penilaian terendah, dengan 75% mahasiswa menganggap AI kurang efektif karena tidak mampu mempertahankan nuansa makna dan gagal menerjemahkan bahasa figuratif secara tepat.

Teks pariwisata dan promosi juga menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan, dengan hanya 15% mahasiswa yang memberikan penilaian tinggi. Mahasiswa mengkritik ketidakmampuan AI dalam menghasilkan bahasa yang persuasif serta memiliki kesesuaian dan daya resonansi budaya. Sementara itu, teks hukum dan teknis memperoleh penilaian yang beragam, di mana masing-masing 45% mahasiswa menilai efektivitasnya berada pada kategori sedang dan rendah. Mereka menyoroti masalah ketidaktepatan terminologi serta kecenderungan AI menghasilkan terjemahan yang terlalu harfiah.

Untuk teks informal, seperti unggahan media sosial dan percakapan daring, efektivitas AI dinilai berada pada tingkat sedang oleh 50% mahasiswa. Kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan AI dalam memahami bahasa gaul, sarkasme, serta perubahan nada dan konteks bahasa yang sering muncul dalam komunikasi informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran penerjemahan di perguruan tinggi. Mahasiswa umumnya memanfaatkan alat AI seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT untuk membantu memahami teks, mempercepat penyusunan draf terjemahan, serta memperkaya kosakata. Temuan ini sejalan dengan García dan Pena (2011) yang menyatakan bahwa teknologi penerjemahan dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa melalui eksplorasi berbagai alternatif terjemahan. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang AI hanya sebagai alat bantu, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berinteraksi secara aktif dengan AI melalui proses membandingkan, mengevaluasi, dan merevisi hasil terjemahan. Hal ini mengindikasikan munculnya hubungan kolaboratif antara manusia dan AI dalam proses penerjemahan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa AI berperan dalam pengembangan kompetensi linguistik mahasiswa. Melalui paparan terhadap berbagai pilihan kosakata, kolokasi, dan struktur kalimat, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperluas pengetahuan kebahasaan mereka. Temuan ini memperkuat pandangan Bowker dan Ciro (2019) bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi terjemahan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang mendukung peningkatan kesadaran linguistik.

Meskipun demikian, manfaat AI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu isu yang paling menonjol adalah kekhawatiran terhadap ketergantungan yang berlebihan. Baik mahasiswa maupun dosen menyadari bahwa penggunaan AI tanpa keterlibatan kognitif yang memadai dapat menghambat pengembangan keterampilan dasar penerjemahan. Temuan ini mendukung konsep technological deskilling yang dikemukakan oleh Moorkens (2018), yaitu kondisi ketika penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan profesional pengguna. Menariknya, kekhawatiran tersebut tidak hanya disampaikan oleh dosen, tetapi juga oleh mahasiswa, yang menunjukkan adanya kesadaran reflektif mengenai dampak penggunaan AI terhadap proses belajar mereka.

Selain persoalan ketergantungan, penelitian ini mengungkap munculnya dilema etis terkait kepengarangan dan integritas akademik. Mahasiswa mengalami kesulitan menentukan batas antara penggunaan AI sebagai alat bantu dan kontribusi pribadi dalam menghasilkan terjemahan. Temuan ini sejalan dengan Selwyn (2019) yang menyoroti semakin kaburnya batas antara bantuan teknologi dan plagiarisme di era AI generatif. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan penerjemahan perlu diiringi dengan pengembangan pedoman etika yang jelas mengenai penggunaan, atribusi, dan tanggung jawab akademik.

Kesimpulan

Mahasiswa umumnya memanfaatkan alat AI seperti Google Translate, DeepL, dan Chat GPT untuk membantu memahami teks, mempercepat penyusunan draf terjemahan, serta memperkaya kosakata. Temuan ini sejalan dengan García dan Pena (2011) yang menyatakan bahwa teknologi penerjemahan dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa melalui eksplorasi berbagai alternatif terjemahan. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang AI hanya sebagai alat bantu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berinteraksi secara aktif dengan AI melalui proses membandingkan, mengevaluasi, dan merevisi hasil terjemahan. Hal ini mengindikasikan munculnya hubungan kolaboratif antara manusia dan AI dalam proses penerjemahan.

Melalui paparan terhadap berbagai pilihan kosakata, kolokasi, dan struktur kalimat, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperluas pengetahuan kebahasaan mereka. Temuan ini memperkuat pandangan Bowker dan Ciro (2019) bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi terjemahan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang mendukung peningkatan kesadaran linguistik.

Meskipun demikian, manfaat AI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu isu yang paling menonjol adalah kekhawatiran terhadap ketergantungan yang berlebihan. Baik mahasiswa maupun dosen menyadari bahwa penggunaan AI tanpa keterlibatan kognitif yang memadai dapat menghambat pengembangan keterampilan dasar penerjemahan. Temuan ini mendukung konsep technological deskilling yang dikemukakan oleh Moorkens (2018), yaitu kondisi ketika penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan

profesional pengguna. Menariknya, kekhawatiran tersebut tidak hanya disampaikan oleh dosen, tetapi juga oleh mahasiswa, yang menunjukkan adanya kesadaran reflektif mengenai dampak penggunaan AI terhadap proses belajar mereka.

Selain persoalan ketergantungan, penelitian ini mengungkap munculnya dilema etis terkait kepengarangan dan integritas akademik. Mahasiswa mengalami kesulitan menentukan batas antara penggunaan AI sebagai alat bantu dan kontribusi pribadi dalam menghasilkan terjemahan. Temuan ini sejalan dengan Selwyn (2019) yang menyoroti semakin kaburnya batas antara bantuan teknologi dan plagiarisme di era AI generatif. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan penerjemahan perlu diiringi dengan pengembangan pedoman etika yang jelas mengenai penggunaan, atribusi, dan tanggung jawab akademik.

Referensi

- Barnes, E., & Hutson, J. (2024). Navigating the ethical terrain of AI in higher education: Strategies for mitigating bias and promoting fairness. *Forum for Education Studies*, 2 (2), 1229.
- Benda, J. (2014). Google Translate in the EFL classroom. *Writing & pedagogy*, 5(2), 317-332.
- Bowker, L. (2002). *Computer-aided translation technology: A practical introduction*. University of Ottawa Press.
- Bowker, L., & Ciro, J. (2019). *Machine translation and global research: Towards improved machine translation literacy in the scholarly community*. Emerald Publishing.
- Castilho, S., Gaspari, F., Moorkens, J., & Way, A. (2017). Is neural machine translation the new state of the art? *The Prague Bulletin of Mathematical Linguistics*, 108(1), 109–120. <https://doi.org/10.1515/pralin-2017-0013>
- Doherty, S. (2016). The impact of translation technologies on the process and product of translation. *International Journal of Communication*, 10, 947–969.
- Garcia, I., & Pena, M. I. (2011). Machine translation-assisted language learning: Writing for beginners. *Computer Assisted Language Learning*, 24(5), 471–487.
- González Pastor, D. M. (2021). *Introducing Machine Translation in the Translation Classroom: A Survey on Students' Attitudes and Perceptions*.
- Kenny, D. (2022). *Machine translation for everyone: Empowering users in the age of artificial intelligence*. Language Science Press.
- Kiraly, D. C. (2006). Beyond social constructivism: Complexity theory and translator education. *Translation and Interpreting Studies. The Journal of the American Translation and Interpreting Studies Association*, 1(1), 68-86.
- Kiraly, D. C. (2017). Occasioning translator competence: Moving beyond social constructivism toward a postmodern alternative to instructionism. In *Translation and interpreting pedagogy in dialogue with other disciplines* (pp. 7-30). John Benjamins Publishing Company.
- Moorkens, J. (2018). What to expect from Neural Machine Translation: A practical in-class translation evaluation activity. *The Interpreter and Translator Trainer*, 12(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2018.1506232>
- Niño, A. (2009). Machine translation in foreign language learning: Language learners' and tutors' perceptions of its advantages and disadvantages. *ReCALL*, 21(2), 241-258.
- O'Brien, S. (2012). Translation as human–computer interaction. *Translation Spaces*, 1(1), 101–122.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- O'Brien, S., & Ehrensberger-Dow, M. (2020). MT Literacy—A cognitive view. *Translation, Cognition & Behavior*, 3(2), 145-164.
- O'Hagan, M. (2013). The impact of new technologies on translation studies: a technological turn?. In *The Routledge handbook of translation studies* (pp. 503-518). Routledge.
- O'Hagan, M. (Ed.). (2019). *The Routledge handbook of translation and technology*. Taylor & Francis.
- Öner Bulut, S. (2019). Integrating machine translation into translator training: Towards 'human translator competence'?. *transLogos Translation Studies Journal*, 2 (2), 1-26.
- Rico Pérez, C., & Torrejón, E. (2012). Skills and Profile of the New Role of the Translator as MT Post-editor. *Tradumática*, (10), 0166-178.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Stasimioti, M., & Sosoni, V. (2019). Undergraduate Translation Students' Performance and Attitude vis-à-vis Machine Translation and Post-editing: Does Training Play a Role?. In *Proceedings of the Translating and the Computer Conference* (Vol. 41, pp. 125-136).
- Sun, S., & Martín, R. M. (2025). Reframing Translation Expertise for the AI Era. In *Translation Studies in the Age of Artificial Intelligence* (pp. 42-61). Routledge.
- Uhlig, R. P., Jawad, S., Zamora, P., & Niven, E. (2024, June). Ethical Use of Generative AI in Engineering: Assessing Students and Preventing Them from Cheating Themselves. In *2024 ASEE Annual Conference & Exposition*.
- Vraila, S. P. (2024). Innovative Approaches In Political Translation: The Role Of Ai Prompt Engineering In Translation Studies. *Translation Studies: Retrospective & Prospective Views*, 27.
- Wintner, S. (2016). Translationese: Between human and machine translation. In *Proceedings of COLING 2016, the 26th International conference on computational linguistics: Tutorial abstracts* (pp. 18-19).